

BAB I

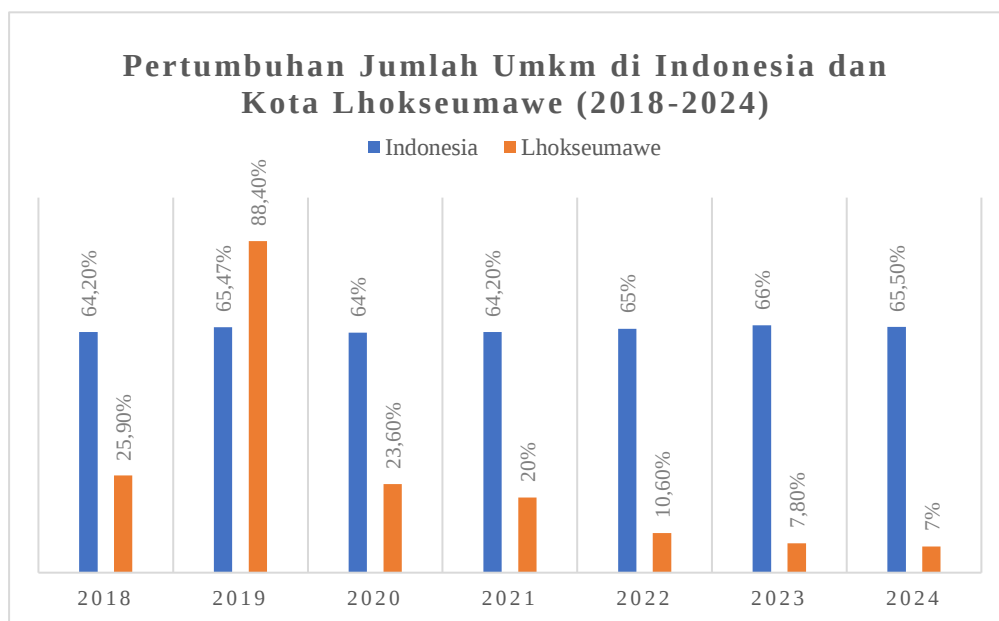
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sektor usaha yang berkembang secara luas adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Abor dan Quartey (2010) dalam Idawati dan Pratama (2020), pertumbuhan jumlah UMKM yang meningkat secara signifikan merupakan indikator positif bagi perekonomian suatu negara, karena menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi yang dinamis.

Di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mempercepat proses pembangunan di berbagai daerah. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, bidang ini memberikan kontribusi besar dalam menciptakan peluang kerja bagi banyak orang. Lalu, Kepala Badan Pusat Statistik, Suhariyanto, menyampaikan bahwa pada kuartal pertama 2019, pendorong utama pertumbuhan ekonomi datang dari sektor industri pengolahan yang mencapai 0,83 persen, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran sebesar 0,70 persen, dan hal ini akhirnya membantu meningkatkan jumlah kesempatan usaha di masyarakat (Setkab, 2019).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional karena memiliki peran penting dalam menopang stabilitas ekonomi serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar tenaga kerja di Indonesia. UMKM sendiri menjadi salah satu yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM mampu menunjang perekonomian dengan berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta membuka lapangan pekerjaan, sehingga mampu meminimalisir angka kemiskinan dan pengangguran (Tambunan, 2023).



Gambar 1.1

Pertumbuhan UMKM di Indonesia & Kota Lhokseumawe

Sumber : Fauzan (2025) & Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Lhokseumawe (2026)

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe terjadi penurunan pertumbuhan pada tahun 2021-2024. Hal ini terjadi karena adanya efek pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Pada tahun 2019-2020 terjadi lonjakan jumlah pelaku UMKM karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan, sehingga beralih membuka usaha sebagai alternatif untuk mendapatkan sumber penghasilan. Namun, ketika kondisi mulai membaik, sebagian masyarakat kembali ke pekerjaan formal sehingga membuat pertumbuhan UMKM melambat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian UMKM yang muncul selama masa pandemi merupakan usaha yang bersifat sementara (*survival entrepreneurship*) yang didirikan untuk mempertahankan pendapatan rumah tangga selama masa krisis

Selain itu, rendahnya daya tahan usaha terutama pada skala mikro dengan modal terbatas dan omzet kecil menyebabkan banyak UMKM mengalami stagnasi bahkan berhenti beroperasi. Disisi lain, kejenuhan pasar pada sektor usaha yang didominasi perdagangan, kuliner, dan jasa menyebabkan persaingan semakin ketat dan peluang usaha baru semakin terbatas. Keterbatasan inovasi, rendahnya pemanfaatan teknologi digital serta akses permodalan dan pendampingan usaha yang belum optimal, yang akhirnya membuat pertumbuhan jumlah UMKM jadi mengalami penurunan.

Namun, kemajuan UMKM tidak bisa lepas dari berbagai tantangan dalam mengelola keuangan sehari-hari. karena, mengelola keuangan dengan benar sangat memerlukan dasar-dasar pengetahuan akuntansi, yang sayangnya belum dikuasai oleh semua pelaku UMKM di lapangan (Elisabeth & Ruzikna, 2024). Banyak dari mereka yang merasa bahwa mengevaluasi kinerja keuangan bisnis itu kurang penting, dengan alasan prosesnya terlalu rumit dan

menghabiskan waktu (Jubaedah & Destiana, 2016). Mereka lebih percaya bahwa usahanya akan aman dari kerugian, jadi pengelolaan bisnis sering kali hanya mengandalkan laporan keuangan sederhana saja, tanpa benar-benar memahami bagaimana uang mengalir dan berputar di dalamnya (Elisabeth & Ruzikna, 2024).

Meskipun jumlah UMKM terus bertambah, akan membawa dampak positif buat negara, karena mereka bisa buka banyak lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran yang masih tinggi. UMKM punya kemampuan besar untuk menyerap tenaga kerja, yang akhirnya membantu dorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan mengurangi ketimpangan ekonomi di Indonesia. Maka dari itu, pemerintah sangat menyadari dengan hal ini, jadi pemerintah memasukkan UMKM sebagai salah satu prioritas utama dalam program pembangunan pemerintah (Agusinta, 2021). Di sisi lain, dari segi jumlah, makin banyak usaha yang bermunculan, otomatis persaingan di pasar juga makin ketat. Itu sebabnya, diperlukan usaha ekstra untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM supaya mereka bisa bersaing di era modern yang penuh tantangan ini. Efektivitas kinerja keuangan jadi poin utama yang harus diperhatikan, karena ini adalah faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana UMKM berkembang dan bertahan dalam jangka panjang.

Efektivitas kinerja keuangan UMKM masih sering terhambat oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk tingkat literasi keuangan yang relatif rendah berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025,

tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya mencapai 66,46 persen, yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (OJK, 2025; World Bank, 2024). Literasi keuangan yang memadai tidak hanya membantu pelaku UMKM dalam memahami risiko dan peluang investasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengelola modal usaha secara optimal, seperti melalui perencanaan anggaran yang akurat dan pengurangan biaya operasional yang tidak perlu, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Elisabeth & Ruzikna (2024). Selain itu, literasi keuangan yang baik sangat penting untuk memanfaatkan teknologi keuangan secara efektif, Misalnya melalui pemanfaatan platform *e-commerce* serta sistem informasi akuntansi yang mampu memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi dalam kegiatan transaksi.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang berupa pengetahuan dan kemampuan dimana digunakan untuk mengelola keuangan pribadi dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga dan stabil sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan strategis untuk keuangan usaha agar terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan juga dapat diartikan pengetahuan cara mengelola dan merancang keuangan dengan baik sehingga membantu dalam pengambilan keputusan (Kartika & Musmini, 2020). Literasi keuangan juga bisa dikatakan sebagai pemahaman tentang cara mengelola dan merencanakan keuangan dengan benar, yang akhirnya membantu UMKM dalam membuat pilihan yang tepat. Dari data survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, tingkat literasi keuangan di Indonesia sudah capai 38,03%,

yang artinya UMKM sudah berhasil melewati pemerintah menargetkan melalui peraturan presiden No. 50 tahun 2017 mengenai strategi Nasional Perlindungan Konsumen, yaitu sebesar 35%. hal ini menunjukkan kemajuan yang cukup bagus dibanding survei 2016, di mana ada kenaikan pemahaman keuangan masyarakat sebesar 8,33% dan akses ke produk jasa keuangan naik 8,39%. Hasil survei OJK membuktikan adanya perbedaan berdasarkan gender, di mana laki-laki punya tingkat literasi keuangan 39,94% dan 77,24% lebih tinggi daripada perempuan yaitu 36,13% dan 75,15%. Buat para pelaku UMKM, memahami literasi keuangan itu sangat penting, karena semakin kuat pemahaman tentang literasi keuangan, semakin baik juga cara pelaku UMKM mengelola keuangannya.

Perkembangan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aspek keuangan usahanya. Namun, pada praktiknya masih banyak pelaku UMKM yang menganggap bahwa pengelolaan keuangan bukan merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam mengetahui kondisi dan keberlanjutan usaha. Informasi mengenai keadaan keuangan umumnya diperoleh melalui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang sistematis. Tanpa adanya pengelolaan serta pelaporan keuangan yang memadai, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menilai efektivitas kinerja keuangan dan merencanakan perkembangan usahanya pada masa mendatang (Yanto & Afkir, 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang krusial dalam perekonomian Indonesia, di mana pelaku UMKM tidak hanya memberikan kontribusi yang substansial dalam transformasi bahan mentah menjadi produk dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat (Aji & Listyaningrum, 2021), tetapi juga berfungsi sebagai penopang utama bagi struktur ekonomi dari tingkat lokal hingga nasional. UMKM menyediakan kontribusi ekonomi yang signifikan melalui penyerapan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat, serta sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Di wilayah seperti Kota Lhokseumawe, UMKM memiliki peran strategis dalam pembentukan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta sebagai katalis untuk pertumbuhan ekonomi lokal.

Dengan demikian, meskipun UMKM memainkan peran yang sangat strategis dalam perekonomian, entitas ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang substansial. Hambatan utama yang dialami mencakup keterbatasan modal usaha, pemilihan lokasi yang kurang optimal, serta tingkat pemanfaatan teknologi informasi yang relatif rendah. Keterbatasan modal usaha kerap menjadi rintangan primer dalam pengembangan bisnis, sementara kekurangan pemahaman mengenai teknologi informasi membatasi akses terhadap pasar digital yang semakin krusial dalam era kontemporer. Modal usaha, sebagai aset yang esensial, diperlukan untuk mempertahankan dan memperluas operasi bisnis.

Menurut Aprilia & Melati (2021), modal usaha dapat didefinisikan sebagai dana yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan operasional dan menjamin kelangsungan bisnis. Manajemen modal yang efektif memungkinkan UMKM untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan serta meningkatkan daya saing di pasar. Di sisi lain, penerapan teknologi informasi yang tepat dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan, seperti peningkatan efisiensi operasional dan perluasan akses terhadap pelanggan potensial melalui platform digital yang inovatif.

Pertumbuhan dan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan keuangan yang efektif, karena ini menjadi fondasi utama dalam merencanakan, mengontrol, dan mengoptimalkan sumber daya untuk menghadapi tantangan bisnis sehari-hari. Di tengah dinamika ekonomi modern, seperti meningkatnya persaingan melalui *e-commerce* dan fluktuasi modal usaha, pengelolaan keuangan yang buruk dapat menghambat ekspansi dan inovasi. Misalnya, tanpa pemantauan yang tepat UMKM rentan terhadap risiko seperti hutang menumpuk atau kegagalan prediksi pasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih meremehkan pentingnya penelitian dan analisis mendalam terhadap pengelolaan keuangan, sering kali karena anggapan bahwa hal ini terlalu kompleks atau tidak langsung memberikan manfaat, padahal ini justru memperburuk ketidakstabilan usaha mereka (Yanto & Afkir, 2020). Sementara itu, untuk memahami kondisi keuangan secara akurat, pengelolaan keuangan harus menjadi prioritas, karena ketika pelaku usaha mengabaikan

penggunaan laporan keuangan seperti laporan laba rugi atau neraca, maka mereka akan kesulitan dalam menilai efektivitas kinerja keuangan di masa depan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kegagalan adaptasi terhadap perubahan eksternal seperti inflasi atau digitalisasi pasar.

Pada penelitian terdahulu kinerja keuangan UMKM umumnya mengukur kinerja keuangan secara umum melalui indikator laba, omzet, atau pertumbuhan penjualan, tanpa menitikberatkan pada efektivitas kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya keuangan secara efisien. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada UMKM di wilayah perkotaan besar atau sentra ekonomi, sehingga masih terbatas kajian empiris yang mengkaji kondisi UMKM di daerah dengan karakteristik ekonomi yang berbeda. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan atau *research gap* yang krusial untuk diteliti secara mendalam, terutama dalam membedah optimalisasi efektivitas kinerja finansial sektor UMKM yang beroperasi di wilayah Kota Lhokseumawe (Yanto & Afkir, 2020).

Pemahaman mengenai literasi keuangan, modal usaha, penggunaan e-commerce, dan sistem informasi akuntansi merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Menurut Arifuddin et al., (2023) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Menurut Prawidya dan Sinarwati (2024) modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, Menurut Yuscintara dan Hendrani (2022), secara simultan *e-commerce* dan

sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap efektivitas kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial, *e-commerce* berpengaruh positif terhadap efektivitas kinerja keuangan, demikian pula sistem informasi akuntansi juga memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas kinerja keuangan.

Keberhasilan atau kegagalan UMKM sangat bergantung pada keterampilan dan kompetensi mereka dalam manajemen keuangan, oleh karena itu setiap UMKM harus mempertimbangkan semua aspek manajemen keuangan. (Ariffudin et al., 2023).

Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Lhokseumawe menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah UMKM dengan efektivitas kinerja keuangan yang dihasilkan. Meskipun UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan usaha secara optimal. Rendahnya literasi keuangan, keterbatasan modal usaha, belum optimalnya pemanfaatan *e-commerce*, serta minimnya penerapan sistem informasi akuntansi berbasis SAK EMKM menjadi permasalahan utama yang menghambat efektivitas kinerja keuangan UMKM. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Otoritas Jasa Keuangan (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih relatif rendah khususnya di Kota Lhokseumawe dibandingkan negara ASEAN lainnya, sehingga berdampak pada lemahnya perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti soal pemahaman literasi keuangan, masih banyak pelaku UMKM yang mengatakan bahwa sangat sulit untuk mengembangkan usahanya ke skala yang lebih besar, karena kinerja keuangan belum optimal. Alasannya, dikarenakan kurangnya akses ke lembaga keuangan yang masih terbatas, sampai kesulitan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM. Pelaku UMKM jarang memanfaatkan layanan asuransi, fasilitas kredit bank, atau bahkan investasi, dan susah untuk mendapatkan pinjaman modal. Sebagian pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, yang ditandai dengan keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan atau pembukuan, baik terkait pengeluaran maupun penjualan. Selain itu, sebagian pelaku UMKM juga belum memiliki perlindungan asuransi serta belum melakukan kegiatan investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan pada UMKM di Kota Lhokseumawe berdampak pada kurang optimalnya perencanaan keuangan serta menimbulkan kekhawatiran terhadap kondisi keuangan di masa mendatang.

Penggunaan *e-commerce* muncul sebagai faktor krusial dalam menentukan kinerja keuangan UMKM. Para pelaku UMKM diharapkan dapat memahami konsep pasar elektronik ini sebagai sarana untuk memajukan dan mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan. *E-commerce* dapat didefinisikan sebagai aktivitas jual beli atau transaksi perdagangan yang dilakukan melalui media elektronik, khususnya internet transaksi komersial

yang memanfaatkan media elektronik, seperti internet, dalam menjalankan operasi bisnis (Hussain et al., 2020). Platform ini berfungsi sebagai alat interaksi dengan mitra bisnis lainnya, yang pada akhirnya mendukung kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan *e-commerce* tidak hanya memberikan nilai tambah bagi entitas bisnis baru, tetapi juga memungkinkan perluasan skala operasi agar dapat bersaing secara kompetitif di pasar global. Pemanfaatan *e-commerce* yang optimal dapat menghasilkan dampak positif terhadap peningkatan kinerja, terutama melalui peningkatan pertumbuhan pendapatan. Namun, di Kota Lhokseumawe, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM adalah masih rendahnya adopsi media digital seperti *e-commerce*, yang menghambat potensi ekspansi kegiatan usaha mereka menjadi lebih luas dan inklusif.

Sistem informasi akuntansi muncul sebagai komponen integral dalam evolusi teknologi informasi, yang dirancang untuk mengatasi berbagai isu bisnis terkait pengelolaan, pengendalian, serta pengawasan operasi bisnis secara efektif. Dalam konteks pengelolaan keuangan perusahaan, sistem ini sangat esensial bagi entitas usaha skala kecil maupun besar, karena memfasilitasi pemahaman yang mendalam mengenai proses pencatatan laporan keuangan (Lestari & Rustiana, 2019). Akan tetapi, di Kota Lhokseumawe, para pelaku UMKM menghadapi tantangan substansial di mana sebagian dari mereka masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai prinsip-prinsip keuangan, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengelola keuangan usaha dan pada akhirnya menimbulkan kehilangan

pendapatan. Fenomena ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam melakukan pencatatan laporan keuangan secara akurat dan tepat. Lebih lanjut, kinerja keuangan UMKM mengalami penurunan yang signifikan, yang ditunjukkan melalui kurangnya pencatatan atau dokumentasi transaksi, termasuk pengeluaran dan penerimaan. Sebagai contoh, banyak pelaku UMKM yang masih mengintegrasikan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan bisnis mereka secara keseluruhan.

Penelitian ini fokus terhadap efektivitas kinerja keuangan UMKM dengan menguji pengaruh faktor-faktor pengelolaan keuangan secara parsial, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara berkelanjutan. Penelitian ini juga dilakukan pada UMKM di Kota Lhokseumawe yang memiliki karakteristik ekonomi dan tingkat pemanfaatan teknologi yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan besar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam pengembangan kajian UMKM di tingkat daerah (Yuscintara & Hendrani, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Usaha, Penggunaan E-Commerce, Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?.
2. Apakah Modal Usaha berpengaruh Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?.
3. Apakah Penggunaan *E-commerce* berpengaruh terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?.
4. Apakah Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, sehingga peneliti perlu menetapkan tujuan penelitian yang jelas.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?
3. Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan *E-commerce* Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?

4. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Kinerja Keuangan UMKM Kota Lhokseumawe ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan bentuk hasil dari ilmu yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan, dan membantu untuk memperkaya pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menerapkan gagasan literasi keuangan, mengatur modal bisnis dengan bijak, memanfaatkan *e-commerce* secara efektif, serta mengintegrasikan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa jadi bahan rujukan tambahan yang berguna di bidang akuntansi, ekonomi, dan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah literatur yang membahas berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sekaligus bisa menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam tema serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengambil keputusan yang bijak dalam mengelola keuangan. Dari hasil penelitian ini, pelaku UMKM jadi lebih menyadari bagaimana meningkatkan pemahaman literasi keuangan, mengatur modal usaha secara efektif dan efisien, memanfaatkan platform *e-commerce* dengan optimal, serta menerapkan sistem informasi akuntansi yang tepat, yang semuanya ini bisa mendorong peningkatan kinerja keuangan dan kekuatan bersaing bisnis di tengah era digital seperti sekarang.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan pemahaman bagi pembaca tentang mengapa literasi keuangan itu penting, bagaimana mengelola modal dengan tepat, cara memanfaatkan teknologi digital seperti *e-commerce*, serta penerapan sistem informasi akuntansi dalam mengurus bisnis sehari-hari. Dengan membaca hasil penelitian ini pembaca akan lebih mudah menangkap berbagai strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kinerja keuangan, khususnya di kalangan usaha kecil dan menengah yang sedang berkembang.